

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia masih menjadi masalah kesehatan global yang berdampak pada jutaan perempuan usia reproduksi termasuk remaja. Anemia menyebabkan gejala seperti kelelahan, penurunan produktivitas, serta risiko komplikasi kesehatan yang lebih tinggi. Kondisi ini memberi dampak antargenerasi, termasuk gangguan perkembangan anak dan meningkatnya risiko kesakitan serta kematian ibu dan bayi. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa prevalensi anemia perempuan usia 15–49 tahun sebesar 30,7% pada tahun 2023 dan masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius (WHO, 2025).

Profil Kesehatan Jawa Barat 2023 mengemukakan bahwa Indonesia menghadapi tiga masalah gizi ganda (*triple burden of malnutrition*) (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2023). Tiga beban masalah gizi tersebut adalah gizi kurang, gizi lebih, dan defisiensi mikronutrien. Salah satu masalah kesehatan yang disebabkan oleh defisiensi mikronutrien adalah anemia. Anemia adalah kondisi ketika tubuh kekurangan sel darah merah yang bertugas mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Tanpa sel darah merah yang cukup, oksigen tidak akan sampai ke organ-organ tubuh secara maksimal (Yuanti, *et al.*, 2020). Sel darah merah terdiri dari salah satunya hemoglobin yang mana komponen utama pembentuknya adalah

zat besi. Maka dari itu, kekurangan zat besi menjadi pemicu terjadinya anemia (Pattimah, 2017).

Remaja putri memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami anemia dibanding remaja putra. Remaja putri rentan mengalami anemia mengingat adanya menstruasi. Kecenderungan remaja putri untuk menjaga penampilan dan berusaha mendapatkan tubuh yang ideal dengan diet ekstrem juga mengakibatkan kekurangan asupan makanan (Lubis, *et al.*, 2023).

Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi anemia remaja putri di Indonesia tercatat sebesar 15.5%, yang mana menurut WHO dalam Kemenkes 2023, angka tersebut termasuk tinggi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Di Provinsi Jawa Barat, Abdussalam 2022 dalam Oktavia mengemukakan bahwa di Jawa Barat 1,7 juta atau 40% remaja putri (Oktavia, *et al.*, 2024). Dinas Kesehatan Kota Bogor menyebutkan tahun 2024, anemia pada remaja putri sebesar 23% (Dinas Kesehatan Kota Bogor 2024). Penelitian lain yang dilakukan di Bogor tahun 2023 menunjukkan bahwa 52 dari 100 remaja mengalami anemia (Nuryaningsih dan Azmi, 2023).

Pemerintah mengupayakan pengendalian anemia pada remaja putri sebagai intervensi spesifik *stunting* yang difokuskan sebelum kelahiran bayi. Berdasarkan Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, upaya yang dilakukan adalah edukasi gizi, skrining anemia, serta pemberian suplementasi TTD (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Menurut hasil presurvey di Dinas Kesehatan Kota Bogor, Kota Bogor turut menjalankan Gerakan Nasional Aksi Bergizi di Instansi Sekolah dengan

berbagai macam kegiatan seperti edukasi gizi, kegiatan sarapan bersama, aktivitas fisik bersama, dan konsumsi TTD serentak. Keterkaitan anemia dengan *stunting* juga menjadi salah satu alasan mengapa penurunan angka anemia terkhusus pada remaja putri, dapat berkontribusi langsung terhadap penurunan prevalensi *stunting*.

Profil Kesehatan Indonesia 2023 menyebutkan cakupan pemberian suplementasi TTD remaja putri di Indonesia sebesar 78,9% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Pedoman dari pemberian suplementasi TTD oleh Kemenkes 2018 menyebutkan, bahwa remaja putri diberikan 52 butir TTD yang diminum satu kali dalam seminggu selama periode satu tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Komisi IX Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), melaporkan bahwa tingkat konsumsi TTD dengan jumlah ≥ 52 butir hanya dilakukan oleh 3% remaja putri di Indonesia (Komisi IX DPR RI, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Azmi dan Nuryaningsih di Bogor menyebutkan bahwa 58 dari 100 remaja tidak mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Hasil analisis dari penelitian yang sama menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsumsi tablet Fe (TTD) dengan kejadian anemia pada remaja putri. Peneliti mengemukakan bahwa adanya fenomena tersebut dimungkinkan oleh akses dan fasilitas yang tidak memadai (Nuryaningsih dan Azmi, 2023).

Puskesmas Wilayah Kota Bogor memiliki tanggungjawab sebagai pelaksanaan distribusi pemberian suplementasi TTD remaja putri yang dilakukan di Instansi Sekolah SMP/ sederajat maupun SMA/ sederajat. Berdasarkan hasil presurvey, alur distribusi tingkat kota berlangsung dari

Dinkes Kota Bogor, Puskesmas Wilayah, dan instansi sekolah. TTD diterima di Dinas Kesehatan Kota Bogor dan didistribusikan ke Puskesmas Wilayah sesuai dengan manajemen logistik sediaan farmasi pada umumnya. Puskesmas wilayah menjadi pelaksana distribusi TTD untuk sasaran program yaitu remaja putri di instansi sekolah. Cakupan distribusi yang luas (tidak hanya untuk remaja putri) dan adanya keterlibatan beberapa instansi, distribusi TTD perlu dijalankan menggunakan sistem yang terintegrasi dalam pengawasan Dinas Kesehatan Kota Bogor.

Permasalahan dalam pelaksanaan distribusi TTD terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa sasaran di instansi sekolah di Kota Bogor. Kegiatan pemberian TTD hanya dilakukan satu kali dalam setahun di salah satu sekolah sasaran dengan waktu distribusi yang tidak terjadwal secara rutin karena bergantung pada kunjungan pihak puskesmas yang tidak menentu. Tidak terdapat kriteria khusus dalam penentuan penerima. Beberapa siswi melaporkan efek samping seperti mual dan pusing setelah mengonsumsi TTD yang menyebabkan ketidakpatuhan konsumsi.

Di sekolah lainnya, TTD hanya diberikan satu kali dalam satu tahun dalam rangkaian kegiatan donor darah tanpa perencanaan distribusi berkala dan cakupan sasaran yang tidak sesuai dengan pedoman pengendalian pemberian suplementasi TTD yang semestinya. Pemberian TTD pada sekolah ini dilaksanakan secara tidak rutin. Penyuluhan memang sempat dilakukan oleh pihak sekolah, namun belum mampu menjawab kendala utama berupa efek samping ringan yang dialami siswa setelah mengonsumsi TTD, seperti pusing dan mual. Hal ini menunjukkan adanya kendala pada proses distribusi pemberian dan penggunaan TTD.

Edukasi mengenai pentingnya TTD dan cara konsumsi TTD secara tepat perlu dilakukan sebagai upaya memastikan TTD dikonsumsi oleh sasaran dengan efek samping minimal.

Temuan dari lapangan yaitu pendistribusian yang tidak merata dan rutin terjadwal, ketidaktepatan sasaran distribusi, serta kurangnya edukasi saat pendistribusian pada sasaran yang mengakibatkan ketidakpatuhan konsumsi, menunjukkan bahwa belum optimalnya manajemen logistik dalam menjamin distribusi yang konsisten, tepat sasaran, dan disertai edukasi pendukung yang memadai. Kondisi ini memperkuat urgensi penguatan distribusi yang terstruktur dan berkelanjutan agar TTD dapat menjangkau sasaran secara efektif dan berkontribusi nyata dalam menurunkan prevalensi anemia remaja putri dalam ruang lingkup Puskesmas Wilayah Kota Bogor.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis distribusi TTD dalam upaya pengendalian anemia pada remaja putri di Puskesmas Wilayah Kota Bogor menggunakan pendekatan sistem dengan menganalisis komponen *input*, proses, dan *output*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi perbaikan sistem distribusi TTD guna meningkatkan layanan kesehatan program gizi masyarakat remaja putri di Kota Bogor.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan distribusi TTD dalam upaya pengendalian anemia pada remaja putri yang dilaksanakan oleh Puskesmas Wilayah di Kota Bogor ditinjau menggunakan pendekatan sistem (*input*, proses, dan *output*)?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan distribusi TTD dalam upaya pengendalian anemia pada remaja putri oleh Puskesmas Wilayah Kota Bogor dengan menggunakan pendekatan sistem mencakup *input*, proses, dan *output*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan *input* pelaksanaan distribusi TTD dalam upaya pengendalian anemia pada remaja putri di Puskesmas Wilayah Kota Bogor.
- b. Mendeskripsikan proses pelaksanaan distribusi TTD dalam upaya pengendalian anemia pada remaja putri di Puskesmas Wilayah Kota Bogor.
- c. Mendeskripsikan *output* pelaksanaan distribusi TTD dalam upaya pengendalian anemia pada remaja putri di Puskesmas Wilayah Kota Bogor.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan distribusi TTD dalam upaya pengendalian anemia pada remaja putri di Puskesmas Wilayah Kota Bogor.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dilengkapi dengan pengambilan data kuantitatif terkait pengelolaan logistik.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini berada pada ranah ilmu kesehatan masyarakat, khususnya manajemen logistik kesehatan dan gizi masyarakat.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan pada tiga tingkatan lokasi dilaksanakannya distribusi TTD dengan sasaran remaja putri di wilayah administrasi Puskesmas. Tingkatan pertama adalah Dinas Kesehatan Kota Bogor sebagai penanggungjawab program gizi remaja putri dan manajemen logistik TTD tingkat kota. Tingkatan kedua adalah Puskesmas Wilayah Kota Bogor yakni lokasi utama penelitian sebagai pelaksana distribusi TTD remaja putri dalam penelitian ini adalah Puskesmas Gang Aut dan Sempur. Tingkatan ketiga adalah instansi sekolah sasaran, di mana Guru UKS sebagai pelaksana pengeluaran atau pembagian TTD di sekolah hingga sampai pada remaja putri yakni siswi sebagai sasaran.

5. Lingkup Sasaran

- a. Penanggungjawab dan pelaksana kegiatan pemberian suplementasi TTD dalam lingkup distribusi TTD untuk remaja putri di Kota Bogor yaitu Dinas Kesehatan Kota Bogor, Puskesmas Gang Aut dan Sempur, SMAN 1 Kota Bogor, dan SMPN 11 Kota Bogor.
- b. Siswi-siswi SMAN 1 Kota Bogor dan SMPN 11 Kota Bogor sebagai penerima TTD atau titik akhir rantai distribusi TTD.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini akan dilakukan dalam rentang waktu Januari 2025-Desember 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Dapat menerapkan keilmuan kesehatan masyarakat, khususnya dalam bidang manajemen logistik kesehatan dan gizi masyarakat.
 - b. Memperoleh pemahaman, penghayatan, dan gambaran nyata terkait pelaksanaan distribusi TTD dalam upaya pengendalian anemia pada remaja putri di Puskesmas Wilayah Kota Bogor.
2. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Siliwangi
 - a. Dapat dijadikan referensi untuk pengembangan keilmuan dalam manajemen logistik kesehatan pada program kesehatan.
 - b. Memberikan dasar-dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait manajemen logistik kesehatan dan implementasinya.
3. Bagi Puskesmas Wilayah Gang Aut dan Sempur
 - a. Memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan distribusi TTD pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas, termasuk ketepatan kualitas, kuantitas, sasaran, dan waktu pendistribusian.
 - b. Menjadi bahan evaluasi bagi Puskesmas dalam mengidentifikasi hambatan operasional, seperti perencanaan kebutuhan, mekanisme pencatatan, koordinasi dengan sekolah, serta konsistensi penyaluran TTD.
 - c. Memberikan dasar pertimbangan untuk memperbaiki alur kerja distribusi TTD agar lebih efisien, akurat, dan sesuai standar pelaksanaan program suplementasi anemia remaja putri.